

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa kritis pencarian jati diri yang identik dengan tingginya rasa ingin mengeksplorasi sesuatu hal yang baru dan keberanian dalam mengambil risiko (Intannia dkk, 2020). Perkembangan zaman yang semakin modern diiringi dengan kemajuan teknologi dan kemudahan akses informasi memiliki pengaruh besar terhadap pola perilaku remaja yang cenderung menyimpang, salah satunya perilaku seksual. Hal ini mengakibatkan terjadinya tren peningkatan perilaku seksual yang tidak sehat pada remaja di beberapa negara (Wardhani dkk, 2017). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI): Kesehatan Reproduksi Remaja tahun 2012 dan 2017 menunjukkan adanya peningkatan kasus remaja usia 15-19 tahun yang telah melakukan hubungan seksual di Indonesia. Hasil SDKI tahun 2012 melaporkan remaja yang telah melakukan hubungan seksual sebesar 4,5% pada remaja laki-laki dan 0,7% pada remaja perempuan, hasil survei berikutnya tahun 2017 meningkat menjadi 8% pada remaja laki-laki dan 2% pada remaja perempuan. Di Jawa Timur sendiri remaja laki-laki usia 15-19 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah sebesar 1,2% dan remaja perempuan sebesar 1,8%, menurut Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) tahun 2018 (BKKBN, 2019).

Pengaruh eksploitasi seksual pada media digital juga berpotensi membentuk pola pikir remaja bahwa kegiatan seks pranikah bebas dilakukan oleh siapapun dan kapanpun tanpa pertimbangan sisi norma dan etika, terlebih

pada remaja dengan emosional yang belum matang (Rusmiati & Hastono, 2015). Saat ini, perilaku seks bebas dan gaya berpacaran yang berisiko pada remaja marak tersebar di media sosial, remaja tak segan mengunggah konten seksual seperti berciuman dan berpelukan pada akun media sosialnya maupun membagikan video porno kepada teman sebayanya. Berdasarkan hasil survei SDKI : Kesehatan Reproduksi Remaja tahun 2017 menunjukkan 44% remaja laki-laki dan 45% remaja perempuan telah berpacaran pada usia 15-17 tahun. Pada saat berpacaran, 64% remaja perempuan dan 75% remaja laki-laki melakukan aktivitas berpegangan tangan, 17% remaja perempuan dan 33% remaja laki-laki melakukan aktivitas berpelukan, 30% remaja perempuan dan 50% remaja laki-laki pernah melakukan cium bibir, 5% remaja perempuan dan 22% remaja laki-laki pernah meraba/diraba pasangan. Alasan yang dilaporkan yaitu adanya rasa saling mencintai, penasaran, terjadi begitu saja, dipaksa, dan dipengaruhi teman.

Perilaku seksual berisiko pada remaja mendapatkan perhatian dunia karena dampak jangka panjang yang ditimbulkan berkaitan dengan masalah kesehatan, salah satunya kehamilan tidak diinginkan (KTD) (Lin *et al*, 2020). Hasil SDKI tahun 2017 menyebutkan kejadian KTD pada remaja, sebanyak 12% dilaporkan oleh remaja perempuan dan 7% dilaporkan oleh remaja laki-laki yang memiliki pasangan dengan KTD. 23% remaja perempuan dan 19% remaja laki-laki melaporkan mengetahui seseorang yang mereka kenal melakukan aborsi karena KTD pada remaja, dan 1% remaja mempengaruhi temannya untuk melakukan aborsi. Permasalahan yang paling dikhawatirkan pada kasus kehamilan di usia remaja yaitu peningkatan dua hingga empat kali

lipat risiko kematian ibu dibandingkan kehamilan perempuan usia 20 tahun keatas (Mesra, 2016).

Kejadian KTD pada remaja memberikan kontribusi terhadap kasus pernikahan dini maupun permohonan dispensasi menikah dini dikalangan remaja. Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Kependudukan (DP3AK) Jawa Timur melaporkan bahwa di tahun 2019 permohonan dispensasi menikah dini sejumlah 5.766 kasus kemudian meningkat pesat pada tahun 2020 menjadi 17.214 kasus dan di tahun 2021 turun sedikit menjadi 17.151 kasus. Meskipun telah terjadi penurunan, namun angka kejadiannya masih tergolong tinggi. Salah satu wilayah di Jawa Timur yang juga mengalami peningkatan kasus pernikahan dini yaitu Kabupaten Trenggalek. Data Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Trenggalek mencatat adanya peningkatan kasus pernikahan anak. Pada tahun 2020 terjadi 456 kasus pernikahan anak dan kemudian terjadi kenaikan hingga dua kali lipat menjadi 956 kasus pernikahan anak. Di SMKN 1 Pogalan terdapat kasus siswa yang ketahuan menonton video porno saat di sekolah berdasarkan catatan BK. Selain itu, informasi dari salah seorang siswa di sekolah tersebut mengatakan bahwa telah terjadi beberapa kali kasus siswa yang hamil diluar nikah dan selama masa pandemi Covid-19 diketahui terdapat 2 kasus siswa hamil diluar nikah.

Minimnya sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan seksual dini pada orang tua dan edukasi pendidikan seksual pada remaja sekolah yang sangat jarang di Kabupaten Trenggalek turut menjadi pemicu terjadinya kasus remaja yang hamil diluar nikah. Kurangnya sosialisasi dan edukasi tersebut

menjadikan orang tua dan remaja masih menganggap membericarakan masalah seksual adalah hal yang tabu dan remaja lebih leluasa untuk membicarakan hal tersebut dengan teman sebayanya, dan kurangnya edukasi terkait pendidikan seksual dini menjadikan mereka tak jarang terjerumus ke dalam hal yang menyimpang. Penelitian Aprilianti dkk (2020) berjudul *"Reinforcing Factor Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA Favorit di Kota Padang"*, menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan peran guru, orang tua, dan teman sebaya, tetapi tidak dengan peran petugas kesehatan. Peran teman sebaya dominan terhadap perilaku seksual remaja pada hasil analisis multivariat. Hal ini sejalan dengan penelitian Intannia dkk (2020) mengenai perilaku seksual remaja di Bandung, menyatakan bahwa lingkungan keluarga yang positif memberi kontribusi terhadap penurunan kecenderungan perilaku seksual remaja meskipun tidak terlalu besar dan tekanan teman sebaya berpeluang besar dalam meningkatkan perilaku berisiko pada remaja.

Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai *"Hubungan kelekatan keluarga dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di SMKN 1 Pogalan Kabupaten Trenggalek"*.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara kelekatan orang tua dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di SMKN 1 Pogalan Kabupaten Trenggalek?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kelekatan orang tua dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di SMKN 1 Pogalan Kabupaten Trenggalek.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi kelekatan orang tua pada remaja di SMKN 1 Pogalan Kabupaten Trenggalek.
- 2) Mengidentifikasi pengaruh teman sebaya pada remaja di SMKN 1 Pogalan Kabupaten Trenggalek.
- 3) Mengidentifikasi perilaku seksual remaja di SMKN 1 Pogalan Kabupaten Trenggalek.
- 4) Menganalisis hubungan kelekatan keluarga dengan perilaku seksual remaja di SMKN 1 Pogalan Kabupaten Trenggalek.
- 5) Menganalisis hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di SMKN 1 Pogalan Kabupaten Trenggalek.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai peran bidan terhadap permasalahan ibu-anak khususnya remaja, selain itu dapat sebagai bahan penelitian yang dapat dikaji lebih lanjut dengan tujuan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kesehatan reproduksi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Sebagai bentuk pengaplikasian ilmu dan teori yang telah didapat selama perkuliahan sekaligus memberikan pengalaman belajar dan tambahan wawasan peneliti mengenai masalah sosial dalam masyarakat, khususnya masalah perilaku seksual remaja.

2) Bagi Institusi/Tempat Penelitian

Sebagai sumbangan informasi mengenai gambaran perilaku seksual remaja di tempat penelitian dan sebagai evaluasi instansi yang kemudian dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan tindak lanjut maupun kebijakan mengenai permasalahan tersebut.

3) Bagi Orangtua dan Masyarakat

Dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai masalah perilaku seksual pada remaja dan hubungannya dengan peran orang tua dan peran teman, sehingga diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan dan melakukan tindakan terhadap anak dan atau remaja.

1.5 Risiko Penelitian

Tidak terdapat risiko berbahaya yang dapat berdampak pada fisik maupun psikis responden dalam penelitian ini. Terganggunya rutinitas dan hilangnya waktu yang dimiliki responden merupakan risiko dalam penelitian ini. Untuk meminimalisir potensi risiko yang mungkin timbul, peneliti sedari awal memberikan pemaparan informasi mengenai maksud dan tujuan

penelitian ini dan kemudian menyepakati persetujuan dengan calon responden sebelum penelitian dilakukan.